



Jago Pidato dengan Teknik Chunking dan Pausing

**Purwanti Taman¹, Sukma Septian Nasution², Tito Dimas Atmawijaya³,
Anita Kusumawati⁴, Ruisah⁵**

^{1,2,3,4,5} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

dosen02032@unpam.ac.id

ABSTRACT

One of keys to successful speech is an ability to put chunking and pausing within every sentence in order to improve speakers' intelligibility as well as to attract audience's attention. This is a community service report aiming at revealing the training activities that focused on practising the students' speech performances especially in chunking and pausing. 40 students of Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ciseeng, Bogor welcomed and engaged the overall training delivered by 5 trainers held in 3 days in the school. Using observation and interview techniques, it is revealed that the community service was fruitful in proliferating the practise of chunking and pausing so that the students' speech performances sound more natural. This naturalness improves their intelligibility and attracts audience to attention to the students' speech performances. .

Keywords: *Chunking, Community service, Pausing, Speech*

ABTRAK

Salah satu indikator penilaian dalam berpidato adalah kemampuan untuk memunculkan jeda dan penekanan pada kata yang dianggap memiliki makna lebih untuk disampaikan kepada pendengar. Kemampuan ini dapat meningkatkan tingkat pemahaman sekaligus atensi pendengar. Pengabdian masyarakat ini mengusung pelatihan penggunaan chunking dan pausing dalam berpidato dengan melibatkan 40 santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Qur'an, Ciseeng, Bogor. Rangkaian kegiatan menunjukkan hasil yang sesuai dengan target. Berdasarkan observasi kegiatan santri serta wawancara terhadap observer, disimpulkan bahwa pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan selama tiga hari tersebut mampu meningkatkan wawasan dan kemampuan santri dalam chunking dan pausing ketika berpidato. Kemampuan ini meningkatkan pemahaman dan atensi pendengar sehingga kemampuan berpidato para santri meningkat..

Kata kunci: *Chunking, Pausing, Pengabdian Masyarakat, Pidato*

PENDAHULUAN

Sebagai penutur asing, masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh bahasa ibu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris yang mengakibatkan produksi ujaran bahasa Inggris memiliki ciri khas tersendiri tergantung dari bahasa pertama yang dimiliki penutur. Hal ini sebenarnya bukan menjadi masalah selama makna atau pesan dapat tersampaikan dan dipahami dengan baik antara penutur dan pendengar. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan pengaruh status sebagai penutur asing memiliki dampak yang cukup signifikan dalam proses komunikasi. Hal ini dapat mendisrupsi makna sehingga proses transfer informasi menjadi terhambat (Tanaka, Sakamoto, and Suzuki, 2011). Salah satu penghambat transfer informasi antara penutur asing adalah ketidaksesuaian dalam kelancaran berbicara (fluency).

Kelancaran berbicara tidak selalu diartikan sebagai tingkat kecepatan kata yang dikeluarkan dalam satuan waktu (speed), namun juga penguasaan dalam menentukan jeda antar kata dan penekatan kata (pausing and chunking) sehingga informasi yang disampaikan terdengar lebih jelas dan bermakna. Malamed (2012) menjelaskan bahwa chunking dan pausing dalam berbicara merujuk pada strategi untuk memenggl ujaran kedalam potongan kata dengan jeda dan tekanan tertentu agar pendengar bisa menerima informasi yang disampaikan dengan lebih baik. Untuk lebih memahami konsep chunking dan pausing, berikut disajikan teks yang tidak menggunakan dan yang menggunakan strategi chunking dan pausing.

“I think we have to learn more than just grammar and pronunciation in order to speak well because there is another one/ which is important in producing and delivering our message more intelligibly to the interlocutor. It is called chunking and pausing without which your utterance will sound meaningless even when you come with very outstanding idea. There is no point in speaking with so if they cannot understand you, isn't it?”

Sebagai salah satu program unggulan mitra, berpidato merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh para santri. Wawancara dengan salah satu pengurus mitra yang juga merupakan salah satu pengajar di universitas Pamulang menemukan bahwa mitra kerjasama memiliki pemahaman dengan berberpidato, para santri dapat (1) secara praktis mengasah mental untuk terbiasa tampil di depan umum. Dengan terbiasa tampil di depan

umum, mereka akan belajar mengenai menghilangkan rasa cemas dan khawatir, serta secara otomatis akan mengasah kepercayaan diri; (2) mengembangkan kemampuan public speaking. Kemampuan public speaking atau komunikasi publik merupakan keterampilan yang sangat penting di dunia kerja nantinya; dan (3) mengasah keterampilan dalam berbahasa asing secara aktif dan berterima.

Observasi terhadap kemampuan para santri di sekolah mitra dalam berpidato menggunakan bahasa Inggris sudah pernah dilaksanakan oleh Nasution, Irawan, Aziz, Ahmad, dan Suwardi (2019) bahwa salah satu kelemahan para santri adalah dalam hal merealisasi makna secara oral. Para santri cenderung mengujarkan setiap kata dalam satu kalimat dengan frekuensi yang sama sehingga pesan menjadi kurang bermakna. Berangkat dari temuan ini, kami mewawancarai para santri tentang penyebab kesulitan dalam hal tersebut. Temuan wawancara menunjukkan bahwa para santri kurang memiliki wawasan mengenai eksplorasi makna melalui penekanan atau jeda kata sehingga menghasilkan intonasi yang monoton dan cenderung membosankan.

Berangkat dari paparan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang memberikan sosialisasi praktis penggunaan chunking dan pausing dalam berbicara kepada salah satu mitra kerja sama, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Quran Al Islami, Ciseeng Bogor. Mitra merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang Al-Qur'an khususnya dalam bidang Tahfidz (Hapalan) dan Tilawah Al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2005.

METODE PENELITIAN

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Quran sebagai mitra pengabdian masyarakat berlokasi di kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sasaran dari kegiatan ini adalah 40 santri madrasah aliyah kelas sebelas yang terdiri dari 25 santri dan 15 santriwati. Pondok Pesantren Nurul Quran merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bidang Al-Qur'an khususnya dalam bidang Tahfidz (Hapalan) dan Tilawah Al-Qur'an yang didirikan pada tahun 2005. Pondok Pesantren Nurul Quran memiliki visi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan dalam menjaga kelestarian Al-Qur'an dan membumikan nilai-nilainya dengan mencetak generasi Qur'ani. Adapun misi dari Pondok Pesantren Nurul Quran adalah (a) memahami dan mendalami Qoidah bacaan Al-Qur'an (Tilawatil Qur'an) dengan baik dan benar; (b) mengkaji, memahami dan

mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an; (c) menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sepanjang hayat; (d) membina generasi yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya khoiru ummah; dan (e) menjadi cikal bakal terciptanya masyarakat Qur'ani.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengangkat tema "Understanding and Practising Chunning and Pausing to Develop Speech Fluency" yang dilaksanakan dalam bentuk workshop dan berlangsung pada tanggal 13-15 Maret 2020. Kegiatan ini berbentuk pelatihan praktik berbicara dengan chunning dan pausing yang berterima dan bertujuan untuk meningkatkan kelancaran berbicara (fluency) para santri sebagai salah satu komponen dalam kemampuan berbicara secara umum. Kegiatan ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan pengabdian di mitra yang difokuskan pada peningkatan kemampuan berbicara para santri sebagai upaya mendukung kurikulum sekolah yang mengarahkan kemampuan berbicara bahasa Inggris sebagai kemampuan fundamental yang harus dimiliki oleh para santri.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian dimulai dengan penyampaian materi teknik berpidato secara umum dilanjutkan dengan pengenalan umum chunning dan pausing dalam berbicara. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan teknik chunking dan pausing dalam berpidato. Pengenalan dilakukan dengan modeling penampilan speech dari salah satu narasumber di depan para siswa. Proses modeling ini bertujuan untuk memperlihatkan kepada para siswa contoh cara berpidato dalam Bahasa Inggris yang baik. Dalam tahap modeling ini, pidato lebih menekankan pada trik penerapan chunking dan pausing agar pidato lebih menarik dan efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kepada pendengar. Setelah itu, para santri diberikan naskah pidato yang dicontohkan dalam proses modeling, kemudian secara bersama-sama membahas kosakata apa saja yang bisa mereka pelajari melalui naskah pidato yang mereka terima. Pada tahap pembahasan ini, para santri diajak berdiskusi untuk menentukan kata-kata yang seharusnya mendapatkan chunking dan pausing. Setelah itu, narasumber memberikan bimbingan secara berkelompok. Pada tahap ini, para santri dibimbing untuk berlatih menyampaikan pidato secara bersama-sama dan berurutan agar masing-masing santri mendapat kesempatan yang sama untuk mengasah kemampuan bahasa Inggrisnya. Lalu, mereka dibimbing untuk menerapkan teknik chunking dan pausing dalam naskah pidato tersebut agar pidato lebih menarik dan efektif. Tahap terakhir yaitu praktek berpidato. Pada kegiatan

ini para santri secara individual diminta untuk bisa menampilkan pidato dengan teknik chunking dan pausing seperti yang dilakukan saat tahap bimbingan per kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Salah satu penyebab kesulitan yang dihadapi para siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, khususnya berpidato Bahasa Inggris, adalah kurangnya latihan terstruktur dalam penekanan kata (*chunking*) dan jeda (*pausing*) guna menghasilkan intonasi yang baik. Maka dari itu, pengabdian dititikberatkan pada praktek *chunking* dan *pausing* dalam berpidato sehingga diharapkan intonasi yang dihasilkan menjadi lebih menarik.

Kegiatan pengabdian berlangsung selama tiga hari, yaitu pada tanggal 13, 14, dan 15 Maret 2020 dan bertempat di aula Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul-Qur'an, Ciseeng. Di hari pertama, kegiatan difokuskan pada pemaparan materi mengenai pidato secara umum serta komponen non-bahasa yang harus dikuasai dalam berpidato seperti rasa percaya diri, penguasaan materi, dan gestur tubuh, serta komponen bahasa seperti tata bahasa, pronunciation, kosa kata, ide, dan kelancaran. Pemaparan materi diberikan oleh salah satu anggota pengabdian yang bertindak sebagai narasumber sekaligus pegiat *public speaking*. Narasumber juga merupakan dosen mata kuliah *Public Speaking* sehingga pengalamannya sangat relevan dengan tujuan pengabdian. Para peserta pengabdian terlihat sangat termotivasi dengan penampilan narasumber. Hal ini dapat dilihat dari kuantitas tanya jawab sehingga komunikasi berjalan dua arah antara narasumber dan peserta.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan bahwa para santri mengidentifikasi chunking dan pausing secara variatif seperti ditunjukkan oleh beberapa santri.

Santri 1:

The government should encourage youths to take action/ more in govermental issue because/ the role of youth/ is necessarily needed. On the other hand, // youths should also be active in vocalizing their voice and/ involve in every political run/ of this nation/ in order to experience them on how to/ govern for our better nation/ in the future.

Santri 2:

The government should encourage youths to take action more in governemnat issue/ because the role of youth is necessarily needed.// On the other hand, youths should also be active in vocalizing their voice and involve in every political run of this nation in order to experience them on how to govern for our better nation in the future.//

Santri 3:

The government should encourage youths// to take action more in governemnat issue because/ the role of youth is/ necessarily needed.// On the other hand, youths should also be active in vocalizing their voice/ and involve in every political run of this nation/ in order to experience them on how to govern for our better nation in the future.//

Dari ketiga hasil analisa, ditemukan variasi yang tinggi dalam menentukan *chuncking* dan *pausing* dan jumlah *chuncking* dan *pausing* sangat terbatas. Hal ini mengindikasikan ujaran para santri cenderung berfrekuensi datar. Secara teoretis, strategi *chuncking* dan *pausing* bukan dinilai pada benar dan salah dalam menentukan, namun pada keefektifan strategi tersebut sehingga tingkat pemahaman pendengar menjadi lebih baik karena tidak ada *cue* yang bersifat universal (Gilbert, Boucher, & Jemel, 2011). Namun kecepatan dan stream perlu diperhatikan oleh santri agar tingkat pemahaman pendengar meningkat dan juga menunjukkan bahwa kata setelahnya sangat penting untuk didengar sehingga pendengar harus memberi perhatian lebih (Truong Do, Neubig, Toda & Nakamura, 2015) Maka dari itu, di hari kedua narasumber memfokuskan pada praktek *chuncking* dan *pausing* secara berkelompok.

Di hari kedua pengabdian, tim pengabdian melibatkan mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah *Public Speaking*. Para santri dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang dibimbing oleh satu orang mahasiswa. Kelompok kecil dimaksudkan agar praktek berjalan lebih efektif dan efisien. Selain itu, kegiatan berkelompok ini juga bertujuan sebagai ajang penilaian sesama santri sehingga kemampuan *chuncking* dan *pausing* para santri meningkat. Materi yang diberikan berupa skrip pidato yang sama agar para santri bisa saling mengevaluasi. Dengan bimbingan mahasiswa, para santri terlihat lebih aktif dalam praktek berbicara. Ketika satu santri melakukan kesalahan, maka santri lain langsung memberikan masukan. Adapun mahasiswa bertugas sebagai fasilitator ketika ada kebuntuan di antara para santri dalam praktek berpidato. Di akhir pertemuan, narasumber meminta satu santri dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan untuk

mempraktekkan satu skrip singkat dalam pidatonya. Penampilan perwakilan para santri kemudian dianalisis dan dijabarkan sebagai berikut.

Naskah:

Ladies and gentlemen, smokers have an increased chance of getting stomach cancer or ulcers.smoking can weaken the muscle that controls the lower end of your gullet. It is also a significant risk factor for developing kidney cancer. The more you smoke the greater the risk.

Santri 4:

Ladies and gentlemen,/ smokers have an increased chance of getting stomach cancer or ulcers.// Smoking can weaken the muscle that controls the lower end of your gullet.// It is also a significant risk factor for developing kidney cancer.// The more you smoke the greater the risk.

Santri 5:

Ladies and gentlemen,// smokers have an increased chance of getting stomach cancer or ulcers./ Smoking can weaken the muscle that controls the lower end of your gullet./ It is also a significant risk factor for developing kidney cancer./ The more you smoke the greater the risk.

Santri 6:

Ladies and gentlemen, smokers have an increased chance of getting stomach cancer or ulcers.smoking can weaken the muscle that controls the lower end of your gullet. It is also a significant risk factor for developing kidney cancer. The more you smoke the greater the risk.

Santri 7:

Ladies and gentlemen,/ smokers have an increased chance of getting stomach cancer or ulcers.// Smoking can weaken the muscle/ that controls the lower end of your gullet.// It is also a significant risk factor for developing kidney cancer.// The more you smoke the greater the risk.

Santri 8:

Ladies and gentlemen,/ smokers have an increased chance/ of getting stomach cancer or ulcers./ Smoking can weaken the muscle that controls the lower end of your gullet.// It is also a significant risk factor/ for developing kidney cancer.// The more you smoke the greater the risk.

Dari kelima santri, ditemukan bahwa strategi *chuncking* dan *pausing* masih terbatas pada satu kalimat. Para santri menyelesaikan satu kalimat dengan satu frekuensi yang sama dan memberikan jeda sebelum lanjut ke kalimat selanjutnya. Hanya santri 8 yang memberikan *chuncking* setelah kata *factor*. Hal ini mengakibatkan kecepatan berbicara para santri masing sangat tinggi. Padahal hal ini akan berpengaruh kepada tingkat pemahaman pendengar. Prathibba & Padma (2017) menyatakan bahwa penggunaan *chuncking* yang proporsional dapat membantu pendengar dalam memahami struktur ujaran sehingga pendengar bisa memproses ulang struktur dan organisasi masing-masing kalimat dengan versinya sendiri. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa perlu adanya pemahaman *chuncking* untuk para santri agar frekuensi kalimat mereka menjadi lebih beragam.

Di hari ketiga, pengabdian lebih memfokuskan pada *chuncking* pada setiap kalimat sehingga menciptakan intonasi yang beragam. Para mahasiswa terus membimbing para santri bagaimana cara memberikan *chuncking* dalam setiap kalimat. Para mahasiswa menekankan pentingnya kekayaan kosakata dalam menentukan *chuncking* yang sesuai. Ketika diberikan pemahaman kosa kata, para santri terlihat lebih paham apa dan bagaimana strategi *chuncking* seharusnya dilakukan dalam berpidato. Maka para santri terlihat banyak bertanya mengenai arti kata dalam naskah yang mereka kurang pahami. Setelah memahami arti kata, para santri kemudian diajak berdiskusi untuk menentukan *chuncking* dan *pausing* dalam setiap kalimat. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri mulai menikmati proses identifikasi serta terjadi negosiasi antar santri dalam berdiskusi. Setelah proses diskusi selesai, para santri kemudian diberikan waktu untuk berlatih berpidato secara mandiri. Mengingat terbatasnya waktu yang diberikan, penampilan berpidato dipilih secara acak. Ada 4 santri yang diminta untuk berpidato dengan naskah yang sudah dipersiapkan mengenai kenakalan remaja. Dua santri putra dan dua santri putri. Berikut potongan naskah tersebut.

My friends, I will take one of the juvenile delinquency cases commonly happened in Indonesia, that is drugs. Drugs are illegal medicines which endanger the teenagers' lives. It is so addictive that you will want more and more once you start trying. Most of us are in high curiosity of things we do not know yet. But I suggest you strongly not to seek anything related to drugs because it is very dangerous for us.

Santri 9:

My friends,/ I will take one of the juvenile delinquency/ cases commonly happened in Indonesia,// that is drugs. Drugs are illegal medicines/ which endanger the teenagers' lives.// It is so addictive/ that you will want more and more/ once you start trying.// Most of us are/ in high curiosity of things/ we do not know yet.// But I suggest you/ strongly/ not to seek anything/ related to drugs/ because it is very dangerous for us.

Santri 10:

My friends,/ I will take one/ of the juvenile delinquency cases commonly happened/ in Indonesia,// that is drugs//. Drugs/ are illegal medicines/ which endanger the teenagers' lives.// It is so addictive/ that you will want more and more once you start trying.// Most of us/ are in high curiosity/ of things we do not know yet.// But I suggest you strongly/ not to seek anything/ related to drugs/ because it is very dangerous for us.

Santri 11:

My friends, I will take one of the juvenile delinquency cases commonly/ happened in Indonesia,// that is drugs.// Drugs are illegal medicines which endanger the teenagers' lives.// It is so addictive/ that you will want more and more/ once you start trying.// Most of us are in high curiosity of things/ we do not know yet./ But I suggest you strongly/ not to seek anything related to drugs/ because it is very dangerous for us.

Santri 12:

My friends,/ I will take one of the juvenile delinquency cases/ commonly happened in Indonesia,// that is drugs.// Drugs are illegal medicines which/ endanger the teenagers' lives.// It is so addictive/ that you will want more/ and more/ once you start trying.// Most of us are in/ high curiosity of things we do not know yet.// But I suggest you strongly/ not to seek anything related to drugs/ because it is very dangerous for us.

Dari penampilan keempat santri, dapat dilihat bahwa kuantitas *chuncking* sudah bertambah. Para santri sudah lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan mempraktekkan *chuncking* setelah mereka mengetahui strateginya. Temuan lainnya adalah strategi *pausing* para santri sudah tepat. Perubahan ini memiliki dampak yang baik bagi para pendengar, yaitu narasumber dan juga guru madrasah. Kami sepakat bahwa strategi *chuncking* dan *pausing* yang tepat dari para santri menambah kualitas pidato mereka khususnya dalam hal kelancaran (*fluency*). Hal ini sesuai dengan Arulmozhi & Ramakrishnan (2010) bahwa menempatkan sejumlah *chuncking* dan *pausing* yang tepat

pada setiap ujaran meningkatkan naturalness dalam berbicara sehingga meningkatkan pemahaman (intelligibility) dan membuat pidato lebih persuasif (Sarkar & Rao, 2015)..

KESIMPULAN

Pembelajaran bahasa Inggris yang dikemas dengan baik dan menyenangkan dapat menciptakan suasana belajar yang efektif. Hal ini terbukti dari kegiatan pengabdian yang berhasil meningkatkan wawasan dan kemampuan siswa dalam berpidato khususnya dalam menggunakan chunking dan pausing. Kemampuan santri dalam menggunakan chunking dan pausing membuat penampilan pidato mereka lebih terlihat natural sehingga tingkat pemahaman pendengar menjadi lebih baik dan atensi pendengar menjadi lebih tinggi daripada sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R.(2015). The Effectiveness of Using Chunking Strategy to Improve Students' Reading Comprehension at the Second Year of SMP Negeri 2 Barombong. *ETERNAL: English, Teaching, Learning, and Research Journal*. 1(2). 299 - 312. doi: <https://doi.org/10.24252/Eternal.V12.2015.A11>
- Arulmozhi, P. & Ramakrishnan, A.G. "Prediction of Pauses in TTS - Tamil," in *Conference: Tamil internet 2010*, 2010.
- Gilbert, A., Boucher, V.J., and Jemel, B. (2011). the role of rhythmic chunking in speech: synthesis of findings and evidence from statistical learning. Retrieved on July 12th 2020 at <https://www.researchgate.net/publication/257297472>
- Malamed, Connie. *Chunking Information for Instructional Design*. Online. Retrieved on July, 12th 2020 at http://thelearningcoach.com/elearning_design/chunking-information/.2015.
- Nasution, S., Irawan, B., Aziz, A., Ahmad, A., & Suwardi, S. (2020). Pelatihan Debat Parlementer Untuk Meningkatkan Motivasi Santri Dalam Berbicara Bahasa Inggris. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 92-104. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1943>
- Nasution, S., & Sukmawati, N. (2019). Model United Nations: Improving the Students' Speaking Skill. *JEES (Journal of English Educators Society)*, 4(2), 47-52. doi:<http://doi.org/10.21070/jees.v4i2.2100>

- Prathibba, R.J., & Padma, M.C. (2017). Shallow Parser for Kannada Sentences Using Machine Learning Approach. *International Journal of Computational Linguistics Research*. 8(4). 158–170.
- Putra Negara, A., Magdalena, Y., Nyoto, R., & Sujaini, H. (2019). Chunking Phrase to Predict Pause Break in Pontianak Malay Language. *Lontar Komputer : Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, , 128-139. doi:10.24843/LKJITI.2019.v10.i03.p01
- Sarkar, P. & Sreenivasa Rao, K. (2015). "Data-Driven Pause Prediction for Synthesis of Storytelling Style Speech Based On Discourse Modes," In: 2015 IEEE International Conference on Electronics, Computing and Communication Technologies.
- Tanaka, A., Sakamoto, s. & Suzuki, Y. (2011). Effects of pause duration and speech rate on sentence intelligibility in younger and older adult listeners. *Journal of the Acoustical Society of Japan (E)*. 32(6). 264-267. doi: <https://doi.org/10.1250/ast.32.264>
- Truong Do, Q. Sakti, S., Neubig, G., Toda, T., & Nakamura, S. (2015). "Improving Translation of Emphasis with Pause Prediction in Speech-to-Speech Translation Systems," Japan: Nara Institute of Science and Technology, 2015.